

DAMPAK BULLYING TERHADAP KEPERIBADIAN DAN PENDIDIKAN SEORANG ANAK

Siti Nur Elisa Lusiana¹, Siful Arifin²

¹ Institut Agama Islam Negeri Kudus, ² Institut Kariman Wirayudha Sumenep
lusianaellisa2@gmail.com

Abstract

The Purpose of this study was to find out the impact of bullying on the personality and educational process of a child. This research includes qualitative research with a literature study and documentation approach. The data analysis technique used is descriptive-analytical. The results of the study show that bullying has a negative impact on a child, both as a bully and as a victim. One of the effects of bullying on a child who is a bully is that a child who is a bully tends to have poor empathy and social interaction and tends to have abnormal behavior. Such as hyperactive behavior towards the surrounding environment. In addition, bullies also have the potential to experience mental health problems such as uncontrolled emotional symptoms and so on. While one of the effects of bullying on children who are victims of bullying is that victims will experience physical and non-physical violence. For example, often socially isolated, not having close friends, not having good relationships with parents, declining mental health, and the worst impact for children who are victims of bullying is that it can lead to depression and lead to suicide. This can make children who are victims of bullying experience prolonged trauma. In addition, a child who is a victim of bullying will also experience learning disorders and academic activities. One of the actions that can be taken to a child who is the perpetrator or victim of bullying is to give love, trust, and involve them in positive activities and provide them with an understanding of the negative effects of bullying. For this reason, there needs to be cooperation between schools, teachers and parents to overcome acts of bullying against children.

Keywords: Impact of Bullying, Handling Efforts, Child Personality

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui dampak *bullying* terhadap kepribadian dan proses pendidikan seorang anak. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif-analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *bullying* mempunyai dampak buruk bagi seorang anak, baik anak tersebut sebagai pelaku *bullying* maupun sebagai korban. Salah satu dampak *bullying* bagi seorang anak yang menjadi pelaku *bullying* adalah seorang anak yang menjadi pelaku *bullying* cenderung mempunyai empati dan interaksi sosial yang kurang baik dan cenderung mempunyai perilaku yang tidak normal. Seperti perilaku hiperaktif terhadap lingkungan sekitarnya. Selain itu, Pelaku *bullying* juga berpotensi mengalami gangguan kesehatan mental seperti gejala emosional yang tidak terkontrol dan lain sebagainya. Sementara salah satu dampak *bullying* bagi anak yang menjadi korban *bullying* adalah korban akan mengalami kekerasan fisik dan non fisik. Seperti, sering terisolasi secara sosial, tidak mempunyai teman dekat, tidak memiliki hubungan baik dengan orang tua, kesehatan mental menurun, dan dampak yang paling buruk bagi anak korban *bullying* adalah dapat mengakibatkan depresi hingga memicu bunuh diri. Hal ini dapat membuat anak korban bullying mengalami trauma berkepanjangan. Selain itu, Seorang anak korban bullying juga akan mengalami gangguan belajar dan aktivitas akademiknya. Salah satu tindakan yang bisa dilakukan kepada seorang anak yang menjadi pelaku maupun korban *bullying* adalah dengan memberikan kasih sayang, kepercayaan, dan melibatkan mereka dalam kegiatan-kegiatan positif serta memberi pemahaman kepada mereka tentang dampak buruk dari bullying. Untuk itu, perlu ada kerjasama antara sekolah, guru, dan orang tua untuk mengatasi tindakan bullying terhadap anak.

Kata Kunci: Bentuk *Bullying*, Dampak *Bullying*, Kepribadian dan pendidikan Anak

Pendahuluan

Keperibadian merupakan sifat atau tingkah laku seseorang yang dapat membedakannya dengan orang lain¹. Banyak faktor yang menyebabkan keperibadian setiap orang tidak sama misalnya, faktor keturunan, factor perkembangan fisik, mental, usia dan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa Perkembangan keperibadian seseorang bersifat dinamis, artinya keperibadian seseorang bisa berubah sewaktu-waktu tergantung dari tahapan dan pengalaman hidup yang dialaminya. Salah satu faktor yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap kondisi dan perkembangan kepribadian seseorang adalah faktor lingkungan, baik lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat. Bagi seorang anak yang ada dalam masa pendidikan lingkungan sekolah mempunyai pengaruh yang penting dalam pembentukan keperibadian seorang anak. Artinya keperibadian seorang sangat dipengaruhi oleh kejadian atau peristiwa yang dialaminya di sekolah. Oleh karena itu, sangat penting bagi orang tua maupun bagi guru untuk terus mengawasi kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh anak dan peserta didiknya di lingkungan sekolah.

Akhir-akhir ini, banyak sekali kekerasan yang terjadi pada anak-anak usia sekolah. Tentu, hal ini sangat memprihatinkan bagi dunia pendidikan dan orang tua. Sekolah yang seharusnya menjadi tempat bagi anak menimba ilmu serta membantu membentuk karakter pribadi yang positif ternyata malah menjadi tempat tumbuh suburnya tindakan bullying, sehingga memberikan ketakutan bagi anak untuk memasukinya. Menurut Randall, *bullying* merupakan perilaku agresif yang di sengaja untuk menyebabkan ketidaknyamanan fisik maupun psikologis terhadap orang lain. Jadi, tindakan bullying ini merupakan penindasan yang dilakukan seseorang kepada orang lain. Tindakan bullying ini berasal dari luar diri seseorang namun mempunyai dampak signifikan terhadap perkembangan keperibadian dan mental pelaku maupun korban bullying .

¹ Daviq Chairilisyah, "Pembentukan Kepribadian Positif Anak Usia Dini", (Riau: Educhild, Vol. 1 No. 1, 2012), 1-2.

Beberapa faktor diyakini menjadi penyebab terjadinya perilaku bullying di sekolah, antara lain adalah faktor kepribadian, komunikasi interpersonal yang dibangun anak dengan orangtuanya, peran kelompok teman sebaya dan iklim sekolah. Ada beberapa faktor kepribadian yang memberikan kontribusi besar pada siswa dalam melakukan perilaku bullying atau menjadi pelaku bullying. Menurut Benitez & Justicia bahwa pelaku bullying cenderung memiliki sikap empati yang rendah, impulsif, dominan, dan tidak bersahabat. Adapun menurut Novianti bahwa salah satu faktor terbesar penyebab anak melakukan bullying adalah temperamen yaitu sifat yang terbentuk dari respon emosional. Hal ini mengarah pada perkembangan tingkah laku personalitas dan sosial anak. Anak yang aktif dan impulsif lebih mungkin untuk menjadi pelaku bullying dibandingkan dengan yang pasif atau pemalu. Faktor berikutnya yaitu faktor komunikasi interpersonal anak dengan orangtuanya. Anak yang tumbuh dalam keluarga yang menerapkan pola komunikasi yang negatif seperti kekerasan verbal akan cenderung meniru kebiasaan tersebut dalam kesehariannya. Kekerasan verbal yang dilakukan orangtua kepada anak akan menjadi contoh perilaku anak ke depannya. Hal ini akan diperparah dengan kurangnya kehangatan kasih sayang dan tidak adanya dukungan dan pengarahan terhadap anak, membuat anak memiliki kesempatan untuk menjadi seorang pelaku bullying. Selanjutnya adalah pengaruh kelompok teman sebaya memberikan pengaruh terhadap tumbuhnya perilaku bullying di sekolah. Kelompok teman sebaya yang memiliki masalah di sekolah akan memberikan dampak yang negatif bagi sekolah seperti kekerasan, perilaku membolos, rendahnya sikap menghormati kepada sesama teman dan guru. Teman di lingkungan sekolah idealnya berperan sebagai “partner” anak dalam proses pencapaian program-program pendidikan².

² Nurul Hidayati, “*Bullying Pada Anak: Analisis dan Alternatif Solusi*”, (Gresik: Jurnal Insan, Vol. 14 No. 1, 2012), 43-44.

Upaya mengatasi tindakan bullying pada anak yang paling utama yaitu memberikan kasih sayang, kepercayaan, dan melibatkan baik pelaku dan korban. Bukan itu saja diperlukannya kerjasama antara sekolah, guru, dan orang tua untuk mengatasi tindakan bullying terhadap anak. Dengan konsep diri yang baik dan sehat, maka anak mampu membentengi pengaruh buruk dari lingkungan dan temannya. Hal ini menjadi perhatian penting bahwa pola asuh yang baik akan menghasilkan kepribadian yang baik pula pada anak. Anak juga bisa berkembang dengan baik dan mampu mengaktualisasikan diri sesuai potensi yang dimilikinya. Selanjutnya para orang tua, anggota keluarga lainnya serta guru, hendaknya memberikan model atau contoh yang baik pada anak agar anak memperoleh panutan yang bisa ditiru³. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian mengenai “Analisis Dampak Bullying Terhadap Kepribadian Anak”.

Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelusuran ditemukan beberapa penelitian yang membahas tentang dampak bullying terhadap anak baik berupa skripsi maupun jurnal, sebagai berikut, diantaranya: Ela Zain Zakiyah, Shadi Humaedi, Melanny Budiarti Santoso (*Faktor yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying ISSN 2442-448X Vol.4 No.2 2017 3324-330*). Berdasar hasil kajian menyimpulkan bahwa bullying dapat berawal dari individu, keluarga, kelompok bermain hingga lingkungan sekitar.⁴

Reka Damayanti dengan judul “*Dampak Bullying Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak*”, Skripsi, 2019. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: Faktor yang menyebabkan terjadinya bully yakni karena adanya faktor kurang kasih sayang dan kurang perhatian. Dampak yang dihadapi korban bullying yakni jadi suka menyendiri hal ini menyebabkan korban menjadi anti sosial. Upaya yang

³ Fendi Ntobuo, *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Bullying di SMA N 1 Bolangitang*, (Gorontalo: Universitas Muhammadiyah Gorontalo, 2018), 5-6.

⁴ Ela Zain Zakiyah, “*Faktor yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying*”, (Universitas Padjadjaran, Vol. 4 No. 2, 2017) 324.

dilakukan orang tua ketika anaknya mendapatkan bully yakni dengan memberi motivasi kepada anak serta memberikan dorongan agar anak dapat bersosialisasi seperti anak pada umumnya.⁵

Yuliana dengan judul *"Dampak Bullying Terhadap Tingkat Kepercayaan Diri Siswa (studi di MTs Laboratorium UIN STS Jambi)"*, Skripsi, 2020. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: ada dua bentuk bullying yang terjadi di MTs Laboratorium Kota Jambi diantaranya bullying verbal (bentuk bullying verbal ini seperti mengolok-olok, menggossip, mengejek dengan penyebutan nama orang tua, mencemooh, dan lainnya) lalu ada bullying fisik (bentuk bullying fisik ini seperti mendorong, memukul, melukai dan bentuk kekerasan fisik yang lain). Dampak yang diakibatkan terganggunya kesehatan fisik, sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan, hilang rasa percaya diri, merasa cemas berlebih, takut, ingin bunuh diri, dan gejala-gejala gangguan stres pasca trauma. Upaya penanganan terhadap korban bully yakni dengan melakukan pendampingan, memberi motivasi, mendatangkan orang tua korban dan pelaku agar mendapat pengarahan untuk mendidik anaknya.⁶

Mita Yuliani dengan judul *"Dampak Perilaku Bullying Pada 2 Siswa di SMP Pangudi Luhur 1 Klaten Tahun Ajaran 2017/2018"*, Skripsi, 2017. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: *pertama*, Bentuk bullying yang dialami oleh 2 siswa berbeda. Pada Alena mengalami ejekan dan dijauih teman-temannya, sedangkan pada Gino adalah bullying fisik yaitu dipukul, didorong dan bullying verbal diejek siswa bodoh. *Kedua*, faktor yang menyebabkan siswa dibully karena adanya siswa yang memiliki fisik kecil dan lemah, kurang percaya diri, susah beradaptasi dengan lingkungan, dan dianggap tidak menarik di lingkungan usia remaja. *Ketiga*, dampak yang timbul akhirnya menghambat perkembangan siswa

⁵ Reka Damayanti, *"Dampak Bullying Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak"*, Skripsi, 69.

⁶ Yuliana, *"Dampak Bullying Terhadap Tingkat Kepercayaan Diri Siswa (studi di MTs Laboratorium UIN STS Jambi)"*, Skripsi, 67.

disekolah, korban merasa takut lalu menarik diri dari teman-temannya, menjadi pasif dan kurang fokus mengikuti proses pembelajaran.⁷

Sukriani, *"Psikis Anak Akibat Bullying di SDN 33 Rawang-Rawang Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene"*, Skripsi, 2019. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: Bentuk bullying yang terjadi di SDN 33 Rawang-Rawang ada dua yakni bullying fisik (seperti melempar, mendorong, dan menendang) dan bullying non fisik (berkata kasar, mengolok-olok, berkata jorok, menjuluki nama teman dengan sebutan dll). Dampak yang ditimbulkan dari perilaku bullying terhadap psikis anak yaitu korban merasa sakit hati, minder dengan temannya, takut dengan pelkau, tidak percaya diri dan dendam pada pelaku.⁸

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif adalah langkah-langkah yang digunakan untuk penelitian guna mendapatkan data berupa kata-kata dan gambar⁹. Pengumpulan data diperoleh dari studi literatur yang diperoleh secara daring, yang terdiri dari artikel jurnal/penelitian dan buku. Subjek penelitian yaitu dampak yang ditimbulkan dari adanya tindakan bullying terhadap anak. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan deskriptif-analitis. Dengan menggunakan deskriptif-analitis, analisis data yang didapat berupa kata-kata, gambar, maupun perilaku dituangkan dalam bentuk paparan mengenai kondisi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif¹⁰. Dengan menggunakan pendekatan studi literatur ini para peneliti melakukan pengumpulan dan pengelolaan data dengan mengumpulkan informasi yang didapat secara daring, yang terdiri dari artikel jurnal/penelitian dan buku.

⁷ Mita Yuliani, *"Dampak Perilaku Bullying Pada 2 Siswa di SMP Pangudi Luhur 1 Klaten Tahun Ajaran 2017/2018"*, Skripsi, 52-53.

⁸ Sukriani, *"Psikis Anak Akibat Bullying di SDN 33 Rawang-Rawang Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene"*, Skripsi, 62.

⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 11.

¹⁰ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 39.

Pembahasan

Kata *bullying* berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata *bull* yang berarti banteng yang senang merunduk kesana kemari. Dalam bahasa Indonesia, secara etimologi kata *bully* berarti penggertak, orang yang mengganggu orang lemah. Sedangkan secara terminologi menurut Tattum bullying adalah “...the willful, conscious desire to hurt another and put him/her under stress”. Kemudian menurut Schott juga mengatakan bahwa bullying adalah tindakan agresif, baik secara berulang kali, dan terdapat perbedaan kekuatan antara pelaku dan korban¹¹.

Terdapat beberapa definisi bullying oleh para ahli, yang akan dipaparkan sebagai berikut. Definisi yang pertama didasarkan atas pendapat Olweus dalam Murphy yang menyatakan bahwa seorang anak menjadi korban bullying apabila ia diperlakukan secara negatif berulang-ulang oleh satu atau lebih pelaku dalam berbagai kesempatan. Bullying bersifat disengaja, yaitu ditujukan untuk menyakiti korban baik secara emosi dan atau secara fisik. Kekuasaan merupakan aspek penting terkait bullying. Seorang anak yang melakukan bullying berupaya memperoleh kekuasaan dan kontrol terhadap anak lainnya.

Definisi yang dikemukakan Randall bahwa Bullying merupakan perilaku agresif yang di sengaja untuk menyebabkan ketidaknyamanan fisik maupun psikologis terhadap orang lain. Definisi ini menekankan pada faktor motivasional dari pelaku bullying dan memberikan gambaran terhadap tujuan dibalik perilaku mereka.¹²

Bullying merupakan suatu tindakan yang tidak dapat dibenarkan dalam agama dan pergaulan sosial. Bentuk dari bullying ini banyak jenisnya. Menurut Wardhana ada empat bentuk bullying, seperti berikut: *Pertama*, Bullying verbal merupakan bentuk penindasan yang paling umum digunakan, bullying verbal mudah dilakukan dan dapat dibisikkan

¹¹ Kumalasari Kartika Hima Darmayanti, “Bullying di Sekolah: Pengertian, Dampak, Pembagian dan Cara Menanggulangnya”, (Depok: Pedagogia Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 17 No. 1, 2019), 56.

¹² Nurul Hidayati dan Idha Rahayuningsih, “Bentuk dan Dampak Kekerasan di Tempat Kerja (Workplace Bullying) Pada Buruh Pabrik di Gresik”, (Jurnal Psikososains, Vol. 9 No. 2, 2014), 125.

di hadapan orang dewasa serta teman sebaya. Seperti celaan, cemoohan serta kata-kata yang menyakiti hati orang lain. *Kedua*, Bullying fisik, merupakan jenis bullying yang paling tampak dan paling dapat diidentifikasi diantara bentuk-bentuk penindasan lainnya. Seperti pukulan, menendang, menampar, meludahi atau segala bentuk kekerasan menggunakan fisik. *Ketiga*, Bullying Relasional, jenis ini paling sulit dideteksi dari luar. Penindasan relasional adalah pelemahan harga diri si korban penindasan secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan, cibiran dan segala bentuk tindakan untuk mengasingkan seseorang. *Keempat*, Cyber Bullying, ini adalah bentuk dari bullying yang terbaru karena semakin berkembangnya teknologi, internet dan media sosial. Seperti mengirim pesan yang menyakitkan atau menggunakan gambar, meninggalkan pesan voicemail yang kejam, menelepon terus menerus tanpa henti namun tidak mengatakan apa-apa (silent calls), membuat website yang memalukan bagi si korban, si korban dihindarkan atau dijauhi dari chat room dan lainnya¹³.

Dampak Bullying

Dampak bullying tidak hanya dirasakan oleh para korban saja, pelaku bullying juga mendapat dampak yang negatif terhadap dirinya dan lingkungannya. Dampak bagi pelaku bullying diantaranya pelaku bullying mempunyai empati yang minim dalam interaksi terhadap sosial. Bukan hanya empatinya saja yang bermasalah tapi juga perilakunya pun tak normal. Perilaku yang hiperaktif dan pro-sosial saling berkaitan dengan tindakan pelaku bullying terhadap lingkungan disekitarnya. Pelaku bullying memiliki tingkat gangguan kesehatan mental terutama gejala emosional yang lebih tinggi dibandingkan dengan korban bullying.

Dampak bagi korban bullying seperti mengalami kekerasan fisik dan juga verbal. Tindakan seperti ini dapat menjadi trauma berkepanjangan

¹³ Dian Rakhmawati, *Pengaruh Bullying Terhadap Kecerdasan Emosional dan Kesehatan Mental Anak di SD Negeri 08 Mulyoharjo Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang*, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2019), 18-19.

bagi korban. Tidak hanya trauma saja yang dialami korban bullying, hasil belajar akademik juga sangat terpengaruh akibat korban bullying. Kekerasan fisik yang diterima oleh korban bullying diantaranya sering terisolasi secara sosial, tidak mempunyai teman dekat, tidak memiliki hubungan baik dengan orang tua, kesehatan mental yang menurun, dan yang paling buruk bullying dapat mengakibatkan depresi hingga memicu bunuh diri¹⁴. Menurut Douglas Vanderbilt & Marilyn Augustyn, bahwa pelaku bullying mempunyai permasalahan dalam kesehatan mental seperti tingkat depresi dan tekanan psikologis yang tinggi, mengalami gangguan kecemasan, dan memiliki banyak permasalahan sosial, cenderung memiliki kepribadian anti sosial¹⁵.

Jika dilihat dari pernyataan diatas, dampak bullying ini tidak hanya menyasar pada korbannya saja tapi juga pada pelaku bullying. Tindakan bullying ini tidak bisa dibenarkan apapun alasannya. Apalagi tindak bullying kepada anak menimbulkan dampak yang sangat besar untuk masa depannya kelak. Di usia mereka harusnya dipenuhi dengan perasaan bahagia dan senang selalu bukan dipenuhi dengan perasaan tertekan yang timbul dari lingkungannya. Hal ini akan menanamkan trauma yang mendalam pada diri anak.

Upaya Mengatasi Bullying

Upaya mengatasi tindakan bullying pada anak yang paling utama yaitu memberikan kasih sayang, kepercayaan, dan melibatkannya dalam kegiatan-kegiatan yang konstruktif dan edukatif baik pelaku dan korban. Bukan itu saja diperlukannya kerjasama antara sekolah, guru, orang tua dan masyarakat untuk mengatasi tindakan bullying terhadap anak. Diantara upaya yang bisa dilakukan diantaranya: *Pertama*, Sekolah: Dalam

¹⁴ Kusumasari Kartika Hima Darmayanti dkk, "Bullying di Sekolah: Pengertian, Dampak, Pembagian dan Cara Menanggulangnya", (Depok: Pedagogia Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 17 No. 1, 2019), 58.

¹⁵ Firsta Faizah & Zaujatul Amna, "Bullying dan kesehatan Mental Pada Remaja Sekolah Menengah Atas di Banda Aceh", (Banda Aceh: International Journal of Child and Gender Studies, Vol. 3 No. 1, 2017), 79-80.

upaya mengatasi tindakan bullying di sekolah yaitu membuat suasana yang kondusif untuk dapat mencegah tindakan bullying. Membuat konsep sekolah tanpa bullying perlu digaungkan sedini mungkin kepada siswa dan juga kepada orang tua siswa. Dengan memberikan informasi sedini mungkin kepada siswa dan orang tua diharapkan dapat memahami nilai-nilai yang diberlakukan di sekolah serta orang tua dapat membantu. Siswa perlu diberikan pemahaman tentang bullying dan juga dampaknya sehingga sekolah menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi siswa.

Metode yang paling efektif untuk mencegah tindakan bullying terhadap anak yaitu dengan melibatkan pendekatan sekolah secara menyeluruh. Metode yang digunakan meliputi penilaian masalah, perencanaan hari-hari (rapat sekolah), memberikan pengawasan yang lebih baik saat istirahat, membentuk badan pencegahan anti bullying, mengadakan pertemuan orang tua dan guru secara rutin, menetapkan peraturan kelas terhadap bullying, mengadakan pertemuan kelas tentang bullying, mengadakan pembicaraan dengan para penganiaya dan korban. Elliot menjelaskan beberapa langkah yang dapat dilakukan sekolah dalam mengatasi masalah bullying di sekolah dasar dengan menggunakan whole-school approach yaitu dengan melakukan langkah-langkah sebagai berikut: Survey dengan cara meminta siswa mengisi kuesioner tentang bullying, Pertemuan dengan guru untuk berbagi hasil dan membahas hasil kuesioner dari survei, Membuat aturan kelas, Membuat aturan sekolah, Pertemuan gabungan antara guru dengan siswa, Perjanjian siswa, Kontrak sekolah yang ditandatangani oleh masing-masing siswa, Keputusan sekolah, Pertemuan dengan orang tua siswa, Mengumumkan otoritas pendidikan¹⁶.

Kedua, Guru: Upaya yang harus dilakukan guru untuk menangani tindakan bullying pada anak, diantaranya: Cermati gejala-gejala perubahan anak dan lakukan pendekatan padanya, Tenanglah dalam bertindak sambil

¹⁶ Fery Muhammad Firdaus, "Upaya Mengatasi Bullying di Sekolah Dasar dengan Mensinergikan Program Sekolah dan Parenting Program Melalui Whole-School Approach", (Yogyakarta: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, Vol. 2 No. 2, 2019), 55.

meyakinkan anak bahwa ia telah mendapat perlindungan dari pelaku bullying, Laporkan kepada pihak sekolah untuk segera dilakukan penyelidikan, Meminta konselor (guru BK) sekolah melakukan penyelidikan tentang apa yang telah terjadi, Meminta pihak sekolah untuk memberikan info tentang kejadian yang sebenarnya, Mengajarkan anak cara-cara menghadapi bullying diantaranya: ajarkan anak untuk menyembunyikan kemarahan atau kesedihannya ketika sedang di bully, ajarkan anak berani memandang mata si pembully, ajarkan anak berdiri tegak dalam menghadapi bullying, tidak berjalan sendirian, tetap tenang dalam situasi apapun¹⁷.

Ketiga, Orang tua: Orang tua mempunyai peran penting dalam mencegah dan menangani tindakan bullying. Karena orang tua merupakan pilar dalam penentuan sikap dan sifat anak kedepannya, orang tua merupakan contoh pertama yang akan ditiru anak. Oleh sebab itu, orang tua memegang peranan penting dalam mengatasi tindakan bullying, diantaranya: Menaruh rasa percaya anak merupakan cara yang ampuh untuk mencegah tindakan bullying. Ketika orang tua dan anak saling menerapkan rasa percaya maka anak dengan senang hati akan terbuka kepada orang tuanya. Orang tua akan membuka dialog dengan anak, mendengar semua keluhan kesahnya. Cara ini dapat memunculkan rasa saling percaya dan keterbukaan antara anak dan orang tua. Selanjutnya jadilah pendengar yang baik,

komunikasi antara orang tua dan anak memegang peranan penting dalam mencegah perilaku bullying pada anak. Ketika anak-anak dapat dimengerti dan didengarkan merupakan penghargaan penting bagi anak¹⁸.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa bahwa bullying merupakan tindakan agresif, baik secara berulang kali, dan terdapat perbedaan kekuatan antara pelaku dan korban. Dampak bullying bagi pelaku dan korban diantaranya pelaku bullying mempunyai empati

¹⁷ Sucipto, "Bullying dan Upaya Meminimalisasikannya", (Kudus: Jurnal Psikopedagogia, Vol. 1 No.1, 2012), 11-12.

¹⁸ Preciosa Alnashava Janitra dan Ditha Prasanti, "Komunikasi Keluarga dalam Pencegahan Perilaku Bullying Bagi Anak", (Bandung: Jurnal Ilmu Sosial Mamangan, Vol. 6 No. 1, 2017), 29.

yang minim dalam interaksi terhadap sosial. Bukan hanya empatinya saja yang bermasalah tapi juga perilakunya pun tak normal. Perilaku yang hiperaktif dan pro-sosial saling berkaitan dengan tindakan pelaku bullying terhadap lingkungan disekitarnya. Pelaku bullying memiliki tingkat gangguan kesehatan mental terutama gejala emosional yang lebih tinggi dibandingkan dengan korban bullying. Dampak bagi korban bullying seperti mengalami kekerasan fisik dan juga verbal. Tindakan seperti ini dapat menjadi trauma berkepanjangan bagi korban. Tidak hanya trauma saja yang dialami korban bullying, hasil belajar akademik juga sangat terpengaruh akibat korban bullying. Kekerasan fisik yang diterima oleh korban bullying diantaranya sering terisolasi secara sosial, tidak mempunyai teman dekat, tidak memiliki hubungan baik dengan orang tua, kesehatan mental yang menurun, dan yang paling buruk bullying dapat mengakibatkan depresi hingga memicu bunuh diri. Upaya mengatasi tindakan bullying pada anak yang paling utama yaitu memberikan kasih sayang, kepercayaan, dan melibatkan baik pelaku dan korban. Bukan itu saja diperlukannya kerjasama antara sekolah, guru, dan orang tua untuk mengatasi tindakan bullying terhadap anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Sukriani, "Psikis Anak Akibat Bullying di SDN 33 Rawang-Rawang Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene", Skripsi.
- Chairilisyah, Daviq. (2012). "Pembentukan Kepribadian Positif Anak Usia Dini". *Jurnal Educhild* 1, no. 1(2012): 1-2.
- Darmayanti Hima, dkk. "Bullying di Sekolah: Pengertian, Dampak, Pembagian dan Cara Menanggulangnya". *Jurnal Ilmu Pendidikan* 17, no. 1 (2019): 58.
- Faizah, Firsta dan Amna, Zaujatul. (2017). "Bullying dan kesehatan Mental Pada Remaja Sekolah Menengah Atas di Banda Aceh". *International Journal of Child and Gender Studies* 3, no. 1 (Maret 2017): 79-80.

- Firdaus Muhammad, Fery. "Upaya Mengatasi Bullying di Sekolah Dasar dengan Mensinergikan Program Sekolah dan Parenting Program Melalui Whole-School Approach". *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 2, no. 2 (Desember, 2019): 55.
- Hidayati, Nurul. "Bullying Pada Anak: Analisis dan Alternatif Solusi". *Jurnal Insan* 14, no. 1 (April 2012): 43-44.
- Janitra P, A, dan Prasanti D. "Komunikasi Keluarga dalam Pencegahan Perilaku Bullying Bagi Anak". *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan* 6, no. 1 (Januari-Juni 2017): 29.
- Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003.
- Yuliani, Mita. "Dampak Perilaku Bullying Pada 2 Siswa di SMP Pangudi Luhur 1 Klaten Tahun Ajaran 2017/2018", Skripsi.
- Moleong, L. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007
- Ntobuo, Fendi. "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Bullying di SMA N 1 Bolangitang", (Program Studi Psikologi Universitas Muhammadiyah Gorontalo, 2016).
- Rakhmawati, Dian. "Pengaruh Bullying Terhadap Kecerdasan Emosional dan Kesehatan Mental Anak di SD Negeri 08 Mulyoharjo Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang", (Skripsi, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, Semarang, 2019).
- Sucipto. "Bullying dan Upaya Meminimalisasikannya." *Jurnal Psikopedagogia* 1, no. 1 (Juni, 2012): 11-12.
- Yuliana. "Dampak Bullying Terhadap Tingkat Kepercayaan Diri Siswa (studi di MTs Laboratorium UIN STS Jambi)", Skripsi.